

Humanisme Islam, Media Instagram *Syubbanul Muslimin*, dan Edukasi Islami

Baidawi

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

baidawi.alvaro@gmail.com

Abdul Rozak

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

abdul.rozak@uin-suka.ac.id

Fikriyatul Islami Mughaidah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

edogawaislaa@gmail.com

ABSTRACT

The humanist da'wah approach on the digital stage offers a new concept in order to educate audiences to access religious literature, especially among Indonesian Muslim youth. Cyberspace as an information storefront requires audiences to be observant in choosing religious literature as an Islamic source. The Syubbanul Muslimin Instagram media account is an alternative for users to access da'wah and prayer content by prioritizing the principles of Islamic humanism. This study uses a descriptive qualitative approach with a virtual ethnographic research type. Research data was obtained through documentation, pictures, videos and photos contained in Syubbanul Muslimin media posts on Instagram media. This study produces the main findings that humanist da'wah is needed by the younger generation in an effort to strengthen religious harmony without distinguishing social class. Instagram media as a medium of da'wah leads people to obtain Islamic information based on compassion such as the Prophet Muhammad for his society. Syubbanul Muslimin's da'wah in cyberspace plays a role in the da'wah in the era of information openness and seeks to present Islam rahmatan lil alamin as an effort to seize the digital stage from the all-dynamic onslaught of information.

Keywords: Humanist Da'wah; Media Instagram Syubbanul Muslimin; Islamic Education

ABSTRAK

Pendekatan dakwah humanis dalam panggung digital menawarkan konsep baru dalam rangka mengedukasi khalayak mengakses literatur keagamaan, terutama di kalangan remaja muslim Indonesia. Ruang siber sebagai etalase informasi mengharuskan khalayak jeli dalam memilih literatur keagamaan sebagai sumber keislaman. Akun media Instagram syubbanul muslimin menjadi alternatif bagi pengguna dalam mengakses konten dakwah dan shalawat dengan mengedapankan prinsip humanisme Islam. Penelitian ini

menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian etnografi virtual. Data penelitian diperoleh melalui dokumentasi, gambar, video, dan foto yang terdapat dalam postingan media *syubbanul muslimin* di media Instagram. Studi ini menghasilkan temuan utama bahwa dakwah humanis dibutuhkan oleh generasi muda dalam upaya merekatkan harmonisasi keagamaan tanpa membedakan kelas sosial. Media Instagram sebagai medium dakwah mengantarkan umat dalam memperoleh informasi Islami berlandaskan cinta sebagaimana teladan Nabi Muhammad terhadap umatnya. Dakwah *syubbanul muslimin* di ruang siber turut berperan dalam percaturan dakwah di era keterbukaan informasi dan berupaya menampilkan Islam rahmatan lil alamin sebagai upaya merebut panggung digital dari serbuan informasi yang serba dinamis dan isu terorisme yang menguat.

Kata Kunci : Dakwah Humanis; Media Instagram *Syubbanul Muslimin*; Edukasi Islami

Pendahuluan

Aktivitas dakwah selalu dibutuhkan oleh umat Islam sebagai pijakan dalam berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Hadirnya media sosial turut mendorong sejumlah praktisi dakwah turut berpartisipasi dalam mengisi ruang-ruang keagamaan di dunia maya. Pendekatan dakwah humanis yang ditampilkan *syubbanul muslimin* di media instagram menawarkan cara baru dalam mengajak umat dalam kebaikan. Hal ini sebagai bentuk manifestasi amar *makruf* dan nahi *munkar* dalam kiprah dakwah di tengah konvergensi media digital dengan berbagai platform keagamaan yang semakin kompleks. Dakwah humanis atau humanisme Islam yang diyakini dapat merekatkan ikatan sosial keagamaan antar sesama umat Islam tanpa membedakan kelas sosial, latar belakang budaya, dan perbedaan etnis. Pada gilirannya, hal ini dapat memupuk harmonisasi antar sesama umat muslim dalam hal kebaikan (Moehson, 2019: 183).

Masyarakat muslim lebih mudah mengakses konten-konten dakwah melalui berbagai platform di media digital sesuai selera mereka (Mazaya, 2022: 32). Di sisi lain, hal ini turut mendorong sejumlah praktisi dakwah berlomba-lomba menyampaikan pesan-pesan Islami di ruang digital supaya mudah diakses oleh umat Islam. Ini bagian dari adaptasi terhadap kemajuan dakwah di era globalisasi saat ini. Allah berfirman dalam surat Ali Imran ayat 104 yang artinya: Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh (berbuat) yang *makruf* dan mencegah dari yang *munkar*. Dan mereka itu lah orang-orang yang beruntung”.

Upaya menyeru kebaikan harus disampaikan kepada sesama umat Islam sebagai bagian dari mengingatkan untuk selalu berperilaku baik. Tantangan globalisasi juga semakin menguat dengan hadirnya berbagai platform media sosial terutama maraknya akun keagamaan mengatasmakan Islam. Kebutuhan umat terhadap literatur keislaman tidak terbantahkan dan selalu menjadi asupan ilmu sebagai upaya memperoleh ketenangan jiwa dan informasi keislaman. Berbagai

pilihan platform digital pun ditelusuri tanpa memperdulikan sanad keilmuan yang jelas dari akun tersebut, yang terpenting memperoleh konten-konten dakwah dari berbagai dai'i. Fenomena akses sumber keagamaan secara jelas akan mengantarkan umat terhadap perihal kebaikan dan memperoleh informasi keislaman (Naqqiyah, 2022: 150).

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia mencatat pada tahun 2022 jumlah penduduk Indonesia yang terkoneksi internet tahun 2021-2022 adalah 210.026.769 jiwa dari total populasi 272.682.600 jiwa. Kalangan milenial berusia antara 19-34 tahun mendominasi terhadap tingkat penetrasi penggunaan internet sebesar 25,68%, dimana kalangan mahasiswa memberikan sumbangsih 100,00%. (APJII, 2022, 5). Survei APJII juga menemukan bahwa konten media sosial seperti Instagram, Facebook, dan Youtube memberikan kontribusi sebesar 89,15%. Ini menunjukkan bahwa informasi di media digital sangat dibutuhkan. Kebutuhan mengakses konten di media sosial mendorong khalayak lebih jeli menangkap informasi yang bergulir. Ruang demokratis media yang amat terbuka bahkan produksi pesan dapat dilakukan khalayak dengan perbedaan tingkat keagamaan yang cukup beragam (Rustandi, 2019: 86).

Pada dasarnya, wujud media sosial sebagai penyalur informasi kepada penggunanya untuk mengakses berbagai postingan yang disajikan. Terlepas informasi tersebut bersifat baik ataupun berupaya membuka celah timbulnya perpecahan antar kelompok (Wahyudi, 2021: 22). Sederet kasus seperti *cyberbullying*, berita *hoax* ataupun isu intoleran semakin menguat di sosial media dan hal ini dilakukan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab dalam penggunaan media. Hal ini jelas akan merugikan banyak pihak bahkan bukan tidak mungkin menjadi korban, sehingga peristiwa tersebut adalah sekelumit contoh wajah media digital saat ini. Ketidakmerataan kemampuan masyarakat dalam menyaring informasi mencerahkan ataupun bersifat berita palsu mendorong berbagai praktisi dakwah terlibat di dalamnya. Ruang siber menjelma sebagai panggung digital bebas akses sehingga siapapun dapat terlibat dalam proses penyebaran dakwah ataupun menerima informasi keislaman yang disuguhkan oleh berbagai penggiat dakwah. Oleh karenanya, kejelian dalam memilih platform media dakwah penting diperhatikan oleh umat Islam sebagai sarana memperoleh informasi keislaman dengan sanad keilmuan yang jelas (Ghofur, 2019: 140).

Media digital ibarat pisau bermata ganda tergantung pada siapa yang menggunakannya (Jauhari, 2021: 214). Seyogianya, umat Islam menginginkan konten di ruang digital penuh dengan pesan kedamaian yang dapat menyejukkan hati umat, sehingga terwujudnya harmonisasi keagamaan yang baik. Melalui sentuhan perangkat media, pesan dakwah dengan cepat dapat diakses oleh pengguna bahkan dalam hitungan detik menyebar ke berbagai penjuru dunia (Wibowo, 2019: 180). Sejumlah pegiat dakwah ataupun komunitas keagamaan turut memainkan media digital dalam mentransformasikan konten dakwah

berbasis dakwah humanis. Keterlibatan sejumlah da'i dalam percaturan dakwah di era konvergensi digital memberikan pencerahan kepada kaum muslimin sebagai bentuk manifestasi ajaran Islam secara gamblang. Transformasi keagamaan serba digital terus bergulir sebagai jihad merespon berkembangnya sejumlah fenomena intoleransi dan radikalisme (Gunawan, Reka dan Muhid, 2022: 34).

Hal ini juga berlaku pada akun media instagram majelis *syubbanul muslimin* sebagai salah satu kelompok sholawat yang menggunakan platform instagram sebagai media dakwah. Hilir mudiknya konten dakwah dan sholawat *syubbanul muslimin* melalui *instagram stories*, *instagram feed*, ataupun *instagram highlight* semakin meneguhkan pesan dakwah kepada umat muslim. Bahwa dakwah *syubbanul muslimin* dibalut dakwah cinta dan humanis seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad ketika berdakwah kepada umatnya (Haq, 2019: 34). Pesatnya informasi keislaman dan syiar sholawat yang dikumandangkan personel *syubbanul muslimin* pada media instagram mendorong partisipasi pengguna untuk mengakses baik foto, video, ataupun meme pada akun *syubbanul muslimin*. Berdakwah melalui media instagram kian menegaskan komunitas sholawat *syubbanul muslimin* menampilkan Islam *rahmatan lil alamin* sebagai bentuk peneguhan identitas umat muslim (Syahputra, 2020: 70).

Kemajuan dakwah ini di sisi lain turut mewarnai kiprah dakwah *syubbanul muslimin* di media digital dan upaya menghidupkan pesan dakwah pada platform sosial media di tengah hilir mudiknya informasi di ruang digital bahkan khalayak turut berperan di balik sejumlah konten yang diproduksi. Kondisi ini tentu dilihat secara serius oleh praktisi dakwah khususnya majelis *syubbanul muslimin* untuk terus mempopulerkan dakwah dan shalawat sebagai tameng dalam merangkul umat supaya konsisten mencintai shalawat. Sederet lagu *syubbanul muslimin* dapat diakses melalui berbagai postingan di media instagram dan konten sholawat ini sebagai salah satu pilihan bagi jama'ah memilihnya sebagai media edukasi Islam (Ferdiansyah, 2020: 108).

Akun instagram milik *Syubbanul Muslimin* adalah salah satu dari sekian banyak platform di media instagram yang konsen mengunggah postingan Islami sebagai bentuk menyampaikan dakwah dengan cinta. Oleh karenanya, sederet lagunya mengubah lagu trending ke dalam bentuk syiar sholawat dan hal ini justru menarik perhatian jamaah dalam mengaksesnya. Terbukti dari sejumlah like, komentar, ataupun jumlah *follower* yang terus bertambah setiap waktunya. Nyatanya, lagu viral di sosial media lirik lagunya diubah dalam bentuk lantunan sholawat justru memantik sejumlah jamaah menggemari sholawat secara perlahan. Berbagai komentar jamaah ditemukan baik mengucapkan sukses untuk sholawat *syubbanul muslimin* (Fauziah, Diya Annisaul dan Santoso, 2021: 149).

Dakwah humanis menawarkan konsep ajaran dengan mengedepankan prinsip humanisme Islam dalam rangka mencerdaskan umat melalui berbagai konten mencerahkan. Melalui tampilan pesan dakwah yang menyejukkan bagi umat Islam diharapkan terciptanya harmonisasi sosial keagamaan yang kuat (Yakub, 2021: 15). Hal ini sejalan dengan kondisi bangsa Indonesia dengan corak

multikulturalisme yang kompleks, sehingga upaya merajut ikatan sosial akan berjalan beriringan dengan aktivitas dakwah. Berangkat dari hal tersebut, artikel ini berusaha menyajikan pendekatan dakwah yang humanis yang dilakukan *syubbanul muslimin* melalui media instagramnya. Upaya merekatkan relasi keagamaan tanpa membedakan kelas sosial dan kultur keagamaan, sehingga harmonisasi terwujud antar sesama umat muslim.

Kemajuan dakwah yang turut melibatkan peranan media digital ini terus mendorong dakwah *syubbanul muslimin* hadir mengisi ruang-ruang keagamaan di media instagram sebagai bentuk penyebarluasan nilai-nilai keislaman kepada masyarakat. Dakwah yang dicirikan sebagai upaya mengajak manusia ke jalan yang benar tanpa ada paksaan, sehingga secara perlahan pesan dakwahnya mewarnai setiap postingan di media instagram dan ini merupakan bentuk perjuangan dakwah berkelanjutan (Bisri, 2011: 12). Oleh karenanya, pesan dakwah yang ditampilkan berupaya mengajak masyarakat dalam hal kebaikan. Ruang digital sebagai media dakwah memiliki pengaruh kuat dalam menyampaikan konten Islami kepada masyarakat luas.

Kedekatan generasi milenial dengan media instagram memudahkan konten sholawat dengan memiliki identitas *mengendors* lagu viral dalam bentuk lantunan sholawat, sehingga lebih cepat diterima. Kiprah dakwah *syubbanul muslimin* melalui media instagram mendorong kegemaran remaja Islam menyukai shalawat berbasis cara dakwah kekinian (Haq, 2019: 35). Tulisan ini berupaya menawarkan konsep dakwah humanis dalam akun media instagram *syubbanul muslimin* dalam mengajak orang-orang dalam kebaikan, merangkul generasi milenial supaya tetap berada pada jalan yang benar dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan tanpa ada paksaan. Oleh karenanya, sejumlah konten-konten Islami diunggah oleh majelis *syubbanul muslimin* di media instagram sebagai manifestasi amar makruf dan nahi munkar.

Untuk memperoleh data penelitian terkait nilai-nilai kemanusiaan yang ditampilkan dalam dakwah *syubbanul muslimin* di media instagram, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Creswell, 2007: 68) sebagai upaya menguraikan fenomena humanisme Islam, media Instagram *syubbanul muslim* dan edukasi Islami sebagai pendekatan dakwah humanis yang dilakukan melalui platform media instagram. Dalam praktiknya, studi ini dilakukan melalui proses pengamatan terhadap narasi keagamaan, artefak, dan postingan Islami yang terdapat pada akun instagram *syubbanul muslimin*. Pada gilirannya, data digital tersebut dapat mengungkapkan mengenai cara baru *syubbanul muslimin* dalam menampilkan dakwah humanis dan menunjukkan nilai-nilai kemanusiaan di media instagram. *Syubbanul muslimin* yang dipandang sebagai majelis shalawat yang dekat dengan anak muda dicirikan melalui lagu viral di sosial media diadopsi liriknya dalam bacaan shalawat, hingga kemudian familiar di kalangan anak muda. Representasi lagu Islami dan dakwah kekinian yang ditampilkan *syubbanul muslimin*

menyesuaikan kebutuhan zaman dan relevan dengan kondisi sosial keagamaan di tengah masyarakat, sehingga secara perlahan diharapkan dapat menyelesaikan problematika umat.

Studi etnografi virtual dipahami sebagai metode etnografi yang difungsikan sebagai upaya menangkap realitas baik yang tampak ataupun tidak, baik melalui komunikasi terhubung internet di antara entitas komunitas virtual di ruang digital (Nasrullah, 2017: 45). Studi etnografi juga berkaitan dengan kebudayaan dan dalam hal ini kultur fenomena keagamaan yang terjadi di ruang digital berusaha menyajikan narasi keagamaan yang ditampilkan sebuah grup dakwah dan shalawat menggunakan cara-cara humanis dalam merangkul umat (Creswell, 2007: 82). Adapun etnografi virtual adalah suatu metodologi yang berupaya menyelidiki peristiwa di internet dan melakukan studi eksplorasi terhadap entitas ketika menggunakan internet tersebut (Hine, 2000: 41).

Oleh karenanya, studi etnografi virtual dirasa tepat dalam menguraikan fenomena humanisme Islam, media instagram *syubbanul muslimin* dan edukasi islami. Dalam praktiknya, studi ini dilakukan melalui proses pengamatan terhadap narasi keagamaan, jejak digital, dan artefak mengenai pesan-pesan dakwah dan shalawat pada akun Instagram *syubbanul muslimin*. Pada gilirannya, data digital tersebut dapat mengungkapkan terkait pemanfaatan media Instagram untuk membangun dakwah yang humanis. Narasi keagamaan berbalut karakter humanis yang ditampilkan dalam sejumlah postingan Islami di media Instagram *syubbanul muslimin* akan dapat merepresentasikan dakwah syubban, sehingga memberikan gambaran terhadap corak dakwah humanis.

Studi ini memfokuskan eksplorasi dakwah *syubbanul muslimin* dengan metode pengumpulan datanya berupa jejak digital, artefak, dan kutipan dakwah yang terdapat dalam setiap postingan dakwah *syubbanul muslimin*. Teknik analisis datanya melalui reduksi data yang telah dihimpun dan dilakukan proses merangkum untuk memilih data-data penting yang relevan dengan topik penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Humanisme Islam dalam Panggung Digital Sebagai Penyebarluasan Amar *Makruf Nahi Munkar*

Konsep humanisme Islam menurut Buya Hamka salah satunya adalah nilai-nilai toleransi dalam menyebarluaskan pesan-pesan dakwah kepada umat Islam, terlebih hadirnya media digital semakin memudahkan untuk menerima informasi keislaman secara gamblang. Konsep toleransi harus berdiri tegak di atas sejumlah perbedaan yang multikulturalisme di negara Indonesia, sehingga tercipta persatuan dan kesatuan antar sesama umat Islam. Menurut Hamka, untuk membangun nilai toleransi dibutuhkan keterbukaan pikiran untuk bersama-sama menerima sejumlah perbedaan dan menghargai pendapat satu sama lain. Hal ini

pula yang mendorong aktivitas dakwah *syubbanul muslimin* dalam penyebarluasan nilai-nilai Islami dengan mengedepankan prinsip toleransi tanpa membedakan kelas sosial gencari dilakukan di ruang siber (Hamka, 1984: 45).

Prinsip dakwah yang dibangun majelis *syubbanul muslimin* di media digital instagram merangkul berbagai kalangan mulai dari anak-anak, remaja, dewasa hingga lanjut usia secara bersama-sama mengajak dalam kebaikan. Hal itu tercermin dalam setiap postingan Islami dalam akun instagramnya terdapat sejumlah foto ulama, personel *syubban*, jadwal syubban, bahkan keluarga jamaah membawa sanak saudara, bahkan anak-anaknya mengikuti kegiatan shalawatan. Kekhusyukan dalam membacakan shalawat tercermin dalam diri masing-masing jamaah dengan berbagai level usia menyatukan mereka dalam kegiatan keagamaan. Fenomena kegiatan shalawat mampu membangun kerukunan dan semangat toleransi antar jamaah hidup secara berdampingan tanpa perpecahan. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat Al-Hujurat ayat 13 artinya: Wahai manusia, kami ciptakan kamu dari laki-laki dan perempuan dan kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antaramu di sisi Allah adalah yang paling taqwa. Sesungguhnya Allah maha mengetahui dan maha mengenal.

Pemikiran Buya Hamka tentang humanisme Islam ini relevan dengan konsep dakwah yang dibangun *syubbanul muslimin* di media Instagram dengan mengedepankan prinsip toleransi berdakwah tanpa membedakan latar belakang etnis, ras, bahasa dan kelas sosial (Hamka, 1990: 76). Kesemuanya dirangkul dalam rangka mengajak umat muslim dalam hal kebaikan dan menjadikan shalawat sebagai instrumen membangun komunikasi dengan Allah dan Nabi Muhammad. Dakwah berlandaskan kemanusiaan telah mengantarkan umat manusia saling menghormati antar sesama dan menumbuhkan semangat keagamaan yang menyala-nyala (Yatim, 1996: 53). Fenomena tersebut juga sejalan dengan konsep *bhinneka tunggal ika* yakni berbeda-beda tetap satu, sehingga keanekaragaman bukan sebagai halangan untuk saling menghargai satu sama lain.

Humanisme Islam yang tercermin dalam postingan dakwah *syubbanul muslimin* di media instagram turut merekatkan relasi keagamaan berbagai kelas sosial seperti pejabat, pekerja seni, ulama, tokoh masyarakat, masyarakat menengah bawah hingga sekumpulan masyarakat elit bersatu duduk dalam suatu majelis. Tanpa disadari melalui kegiatan keagamaan yang dibangun dapat memupuk ikatan sosial keagamaan berbagai dimensi kehidupan masyarakat. Peneguhan dakwah humanis yang ditampilkan *syubbanul muslimin* juga berorientasi pada pembentukan jamaah dalam kerangka kedamaian serta kearifan dalam semangat membangun hubungan sosial keagamaan. Sebagai masyarakat muslim, tentu menginginkan hidup damai satu sama lain tanpa adanya gesekan sosial yang dapat mengikis ikatan sosial keagamaan.

Dakwah humanis hadir melalui sejumlah postingan Islami di media instagram *syubbanul muslimin* untuk memberikan arah baru sebagai upaya merekatkan ikatan emosional ataupun ikatan sosial keagamaan antar sesama umat muslim. Salah satu bentuk dakwah humanis adalah membangun kesetaraan tanpa membedakan kelas sosial dan duduk dalam satu majelis untuk secara bersama-sama melantunkan syiar shalawat. Fenomena itu yang tercermin dalam setiap postingan Islami *syubbanul muslimin* di media instagram sebagai dakwah humanis model kekinian. Harapannya adalah sajian pesan dakwah yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan Islam *rahmatan lil alamin* dapat ditangkap oleh seluruh khalayak.

Allah SWT berfirman dalam surat Al-Anbiya' (21: 107) yang berbunyi.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melaikan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”.

Tampilan pesan dakwah dan shalawat *syubbanul muslimin* yang terdapat dalam setiap postingan di media instagram banyak mengadopsi lirik lagu trending sosial media diubah dalam bentuk bacaan shalawat. Melihat industri musik Indonesia berkembang sedemikian pesat mendorong *syubbanul muslimin* mengemasnya melalui ciptaan lagu Islami yang lebih dekat dengan kalangan milenial dan masyarakat secara umum. Mengingat kebutuhan dakwah seyogianya relevan dengan kondisi zaman, sehingga dakwahnya lebih mudah diterima dengan pendekatan kekinian yang menyentuh hati masyarakat muslim. Inovasi dakwah yang dihadirkan dalam platform media Instagram *syubbanul muslim* mampu menarik perhatian masyarakat muslim yang diekspresikan dalam bentuk like (suka) ataupun ruang komentar yang terdapat pada kolom interaksi (Samsinar, 2018: 6).

Dakwah *syubbanul muslimin* turut peduli terhadap kegiatan kemanusiaan yang dilakukan dalam bentuk membuka donasi bagi siapapun yang hendak menyumbangkan rezeki. Di antara aksi sosial seperti menggalang dana untuk korban erupsi gunung semeru, kegiatan galang dana untuk korban gempa Cianjur, dan lain sebagainya. Bahwa kegiatan dakwah tidak sebatas menyebarluaskan pesan keislaman baik melalui ceramah di atas mimbar ataupun media sosial, tetapi membantu saudara yang terdampak bencana adalah bagian berdakwah secara kemanusiaan (Muttaqin, 2020: 31). Hal ini yang mencerminkan dakwah *syubbanul muslimin* peduli terhadap sesama umat muslim tidak sekadar mengunggah pesan dakwah dan shalawat, tetapi turut andil dalam kegiatan kemanusiaan. Fenomena aksi kemanusiaan sejalan dengan Al-Qur'an surat Al Maidah ayat 2 yaitu:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

“Dan tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan ketakwaan. Dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya siksa Allah sangat berat”.

Peduli terhadap sesama merupakan cerminan yang diajarkan Islam yang harus diterapkan oleh umat muslim dalam kehidupan sehari-harinya. Mengingat persoalan dakwah tidak semata berbentuk teks, tetapi praktik dalam memecahkan persoalan umat penting dilakukan. Komaruddin Hidayat dalam bukunya yang berjudul ungkapan hikmah mengatakan bahwa menolong saudara ataupun orang sekitar sama saja sebagai tindakan menyemai rasa syukur kepada Allah SWT. Energi ketulusan berbentuk bantuan tersebut akan menebar kepada orang-orang yang dibantu. Hal inilah yang kemudian dipraktikkan *syubbanul muslimin* dalam wujud peduli kemanusiaan terhadap sesama melihat makna dakwah cukup luas dan bukan hanya berbentuk teks semata, tetapi harus mampu memecahkan persoalan umat dan membantu sesama (Furqany, 2018: 262).

Kepedulian terhadap sesama turut dilakukan *syubban lovers* nusantara atau komunitas pecinta *syubban* yang tersebar di sejumlah daerah di Indonesia. Misalnya pada korban gempa Cianjur dengan memberikan keterangan berupa membuka donasi dengan mencantumkan nomor rekening dan nama, nomor telephone pada postingan tersebut. Pada gilirannya, ini akan memudahkan masyarakat untuk menyumbangkan rezekinya sebagai upaya membantu korban gempa cianjur itu. Keberadaan *syubban lovers* Cianjur ini cukup membantu dalam penggalangan dana, sehingga ketika dana terkumpul dapat dialokasikan untuk sejumlah korban.



Gambar 1. Penggalangan dana untuk korban gempa Cianjur.
Sumber: Akun Instagram *Syubbanul Muslimin* 23 November 2022

Seiring kemajuan era digital yang terus bergulir, sejumlah lagu trending baik yang dipopulerkan para musisi, pengamen jalanan, ataupun penyanyi pop Islami mendorong inspirasi *syubbanul muslimin* mengubah lirik lagunya dalam bentuk syiar shalawat. Gagasan itu tercipta sebagai bentuk kedekatan generasi muda terhadap shalawat dan lagu viral di media sosial identik dengan selera anak muda. Upaya menghadirkan lagu bershalawat bernafaskan keislaman nyatanya menyentuh hati anak muda menyukai syiar shalawat. Pembawaan lagu Islami yang diiringi tabuhan rebana membuat lantunan shalawat menjadi lebih enak didengar dan akrab di telinga generasi muda (Amiliya, 2022: 23). Personel *syubbanul muslimin* mayoritas kalangan anak muda yang berasal dari santri di Pondok Pesantren Nurul Qodim, Kalikajar dan remaja sekitar pesantren dan memiliki kedekatan dengan penggemarnya, sehingga lebih mudah mengajaknya dalam hal kebaikan.

Dalam istilah jurnalistik, upaya yang dilakukan oleh *syubbanul muslimin* ini bertujuan supaya bacaan shalawat yang ditampilkan memiliki *proximity* (kedekatan) dengan jama'ah. Setelah jamaah berhasil didekati, kemudian selanjutnya dapat tertarik mengakses konten shalawat di media Instagram. Pada gilirannya, tahapan selanjutnya adalah menanamkan nilai spiritualitas kepada jamaah melalui lantunan shalawat. Ratusan konten shalawat yang diposting pada akun Instagram *syubbanul muslimin* dapat diakses oleh penggemarnya dan hal ini sebagai bentuk memperluas jangkauan dakwahnya menuju ruang digital. Melihat kondisi saat ini, seluruh lapisan masyarakat hampir menggunakan teknologi digital baik sebagai upaya mengakses informasi ataupun belanja online (Purwanto, Harry dan Nuha, 2020: 232).

Konten shalawat pada akun instagram *syubbanul muslimin* dapat menjadi salah satu pilihan audien dalam mengakses pesan Islami dari sekian alternatif sumber literasi keagamaan yang terdapat di media instagram. Hal semacam ini untuk memupuk kecintaan umat (pengikutnya) terhadap bacaan shalawat kepada Nabi Muhammad. Syiar shalawat *syubbanul muslimin* menjadi salah satu di antara banyak konten dakwah dan shalawat di media instagram yang terus eksis dan bertransformasi dengan kemajuan zaman. Fenomena keagamaan ini wajar terjadi, mengingat kebutuhan dakwah sejatinya relevan dengan perkembangan zaman sehingga isi pesannya tetapi diminati jama'ahnya secara umum (Ariyanto, 2021: 107).

Dukungan internal tim media yang memberikan kontribusi positif dalam mendesain tampilan poster, video shalawat ataupun meme yang terdapat di setiap postingan yang diunggah. Tim media *syubban* memainkan peranan penting di balik keberhasilan dakwah *syubbanul muslimin* di media instagram. Hal ini dapat dilihat dari berbagai postingan Islami pada akun Instagram syubban dengan beragam desain menarik menyesuaikan kebutuhan zaman, sehingga mampu diterima oleh berbagai kalangan usia (Haq, 2019: 39). Di antara postingan tersebut meliputi jadwal manggung *syubbanul muslimin*, video shalawat, dokumentasi jamaah baik laki-laki ataupun perempuan secara khusus melantunkan syiar shalawat, hingga

sekumpulan personel *syubbanul muslimin* yang mayoritas kalangan remaja muslim sambil *nyantri* di pesantren Nurul Qodim, Probolinggo.

Edukasi Islami ini mampu mengantarkan jama'ah untuk mengakses informasi keagamaan melalui ruang-ruang keagamaan di media instagram *syubban*, selama akun tersebut terhubung secara online. Lagu shalawat sebagai upaya menjalin komunikasi dengan Nabi Muhammad penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bagi umat muslim dan sebagai upaya membangun pondasi keagamaan yang lebih kuat dengan membaca shalawat. Pada gilirannya, intensitas jamaah mengakses konten shalawat cenderung meningkat setiap waktunya dan berusaha mengajak jamaah yang lain untuk bersama-sama mengakses pesan Islami. Terlebih setiap terdapat lagu trending di media digital langsung direspon positif dengan mengubah lirik lagunya dalam bentuk lantunan shalawat. Upaya menyebarluaskan pesan dakwah dan shalawat sebagai konten Islami di sosial media Instagram dengan mempengaruhi jutaan jamaah memperteguh kiprah *syubbanul muslimin* sebagai komunitas shalawat yang memberikan edukasi Islami terhadap jama'ahnya (Hidayatullah, Syarif dan Dharmawan S, 2003: 63).

Eksistensi *syubban* mentransformasikan shalawat di dunia digital mendapat respon positif dari sejumlah jama'ahnya. Terlepas komentar positif ataupun negatif yang bergulir, syubban tetap konsisten membumikan shalawat di ranah digital. Penyebarluasan dakwah dan shalawat dalam panggung digital memberikan kemudahan akses bagi jamaah dalam upaya menerima pesan menyejukkan. Perangkat digital sebagai medium untuk mengakses informasi Islam di ruang siber mengantarkan khalayak lebih mudah menerimanya. Hal ini yang didorong majelis *syubbanul muslimin* mengintensifkan dakwah dan lagu shalawat bernafaskan Islam dan mengadaptasi lagu trending di sosial media diubah dalam bentuk bacaan shalawat (Haq, 2019: 59).

Tabel 1. Sederet lagu shalawat viral *syubbanul muslimin*

No	Lagu Shalawat
1.	Joko Tingkir Versi Hadroh
2.	Mendung tanpo udan
3.	Buih jadi permadani
4.	Ojo dibandingke versi hadroh
5.	Qod kafani+dauin versi hadroh
6.	Al qalbu mutayyam
7.	Mughrom
8.	Tiara versi cover shalawat
9.	Kidung surgawi
10.	Taretan sa'lawase (saudara selamanya)

Unggahan lagu shalawat di media instagram sebagai medium dakwah *syubbanul muslimin* telah memainkan peranan penting dalam penggunaan digitalisasi

dan keterhubungan dengan jama'ahnya secara praktis. Media instagram yang dicirikan sebagai data, teks, audio, video ataupun sejenisnya dalam format digital memudahkan tim media *syubban* mengunggah sejumlah konten shalawat. Keterjangkauan jama'ah menggunakan sesama media instagram memudahkannya dalam mengakses setiap unggah konten shalawat bahkan turut mengunduhnya. Eksistensi shalawat *syubbanul muslimin* di media instagram sisi lain mengimbangi arus informasi yang berkembang amat pesat baik terlepas sejumlah postingan hiburan, tidak mendidik atau bahkan bergulirnya berita *hoax* yang masih saja ditemukan (Wibowo, 2020: 51).

Kemajuan dakwah berbasis teknologi digital mendorong masifnya lagu shalawat untuk dibagikan kepada pengikutnya (jama'ah). Wajah sosial media akan lebih edukatif berkat hadirnya pesan Islami bernuansa dakwah dan shalawatan serta menariknya kesemua personel *syubbanul muslimin* terdiri dari kalangan remaja muslim. Hal ini turut mendorong popularitas majelis shalawat *syubbanul muslimin* dalam industri musik tanah air bahkan kancah internasional dalam membumikan shalawat. Jejaring sosial instagram terdapat ruang komentar di mana jamaah dapat berinteraksi secara langsung dengan personel syubban. Pesan Islami dengan cepat menyebar kepada pengikut *syubbanul muslimin* di media Instagram dan berfungsi menyalurkan konten (Muhtadi, 2005: 178).

Teknologi digital telah memberikan wadah bagi majelis *syubbanul muslimin* dalam menghadirkan dakwah secara santun dan menggembirakan kepada seluruh penggemarnya. Upaya merangkul sesama umat tanpa membedakan kelas sosial, antar golongan, perbedaan bahasa telah menyatukan berbagai lapisan masyarakat untuk menyukai shalawat. Internalisasi spiritualitas tertanam dalam diri jamaah saat membaca ataupun setelah melantunkan syiar shalawat kepada Nabi Muhammad. Umat Islam dianjurkan untuk membaca shalawat dan hal ini telah jelas dalam surat Al-Ahzab ayat 56: “sesungguhnya Allah dan para malaikatnya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya”.

Beragam komentar dari jama'ah memunculkan perhatian tersendiri terhadap berbagai postingan shalawat syubban dalam mempopulerkannya. Sejumlah fitur menarik dalam kerangka dakwah di media instagram yang dapat dipergunakan praktisi dakwah dalam menyebarkan nilai-nilai keislaman. Pertama, fitur *home page* atau halaman utama yang berisikan sejumlah foto terbaru dari sesama pengguna yang sebelumnya telah diikuti. Kedua, ruang komentar yang dapat difungsikan pengguna sebagai alat interaksi untuk berbagi informasi ke pengguna yang lain. Ketiga, menu *explore* yakni sejenis postingan foto populer yang paling banyak digemari oleh pengguna. Keempat, *instagram feed*, ini merupakan sarana menampilkan notifikasi terhadap berbagai aktivitas yang dilakukan oleh pengguna instagram.

Oleh karenanya, instagram sebagai salah satu medium dakwah digunakan sebagai upaya menghubungkan antar pengguna dikarenakan sebagian besar masyarakat muslim telah tersebar di berbagai wilayah di Indonesia bahkan dunia

hampir kesemuanya menggunakan sosial media. Media Instagram mengambil bagian penting dalam menyebarluaskan pesan Islami pada dimensi kehidupan masyarakat. Melalui Instagram, seluruh konten shalawat *syubbanul muslimin* mudah diakses follower selama memiliki akun dan terhubung internet, bahkan syiar shalawat secara bebas diunduh (Rusdy, Marhamah, 2020: 124). Media instagram dianggap sebagai salah satu platform dakwah yang tepat dalam upaya menyebarluaskan dakwah mengedepankan prinsip humanisme Islam. Dalam artian, tidak hanya menyebarkan dakwah semata tanpa memperdulikan mad'unya (umat), tetapi turut berperan dalam optimalisasi nilai-nilai kemanusiaan dalam lini kehidupan umat Islam.

Edukasi Islami Berlandaskan Cinta

Pendekatan dakwah *syubbanul muslimin* di media instagram memiliki karakter kelembutan sesuai ajaran Nabi Muhammad kepada seluruh umatnya ketika berdakwah. Pesan Islami yang mencerahkan umat muslim di ruang digital sejatinya terus didengungkan sebagai bentuk perluasan jangkauan dakwah seluruh dimensi kehidupan masyarakat. Hadirnya ruang digital justru memuluskan jalan dakwah secara masif kepada seluruh umat muslim yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Konten Islam *rahmatan lil alamin* yang ditampilkan dalam berbagai postingan di media sosial harus hadir untuk memberi pencerahan terhadap umat muslim melalui siraman rohani. Salah satu kelebihan berdakwah menggunakan media digital adalah mencakup seluruh khalayak dengan berbagai level usia (Hidayatullah, Syarif dan Dharmawan S, 2003: 64).

Figur KH.Hafidzul Hakiem dibalik populernya majelis *syubbanul muslimin* memainkan peranan penting dalam poros dakwah berlandaskan Islam penuh cinta. Gus Hafidz (sapaan akrabnya) digemari oleh jamaah berkat penyampaian dakwahnya yang santun dengan menceritakan kisah Nabi Muhammad sewaktu masih hidup. Dalam dakwahnya, seringkali ia mengajak jamaahnya untuk bersama-sama membacakan shalawat dan pentingnya mengamalkan dalam kehidupan sehari-harinya. Sosok Gus Hafidz lebih digemari oleh generasi milenial dan kalangan ibu—ibu mewakili bahasa mereka. Kedekatan KH. Hafidzul Hakiem dengan generasi milenial dapat mereduksi jarak untuk menjalin komunikasi secara inten dengan berbagai kalangan, utamanya kalangan remaja muslim (Naqqiyah, 2022: 150).

Penyampaian dakwah dengan mengangkat cerita kehidupan sehari-hari seperti pentingnya silaturahmi, adab kepada kiai, cerita ulama-ulama lokal dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan berdakwah dengan cinta adalah karakternya. Gus Hafidz turut eksis terhadap penggunaan sosial media bahkan sejumlah postingan dakwahnya hadir di sejumlah platform media Instagram, Facebook, Tik Tok, Youtube. Model dakwah berlandaskan cinta membuat jamaah

merasa tertarik mengakses ceramahnya di berbagai postingan di media digital. Terlebih penggunaan bahasa madura yang mudah dipahami oleh masyarakat lokal membuat jamaah tertarik mengunggah sejumlah konten dakwahnya (Haq, 2019).

Populernya dakwah *syubbanul muslimin* di media instagram turut memberikan pencerahan kepada masyarakat sebagai bentuk manifestasi *amar makruf* dan *nahi munkar*. *Syubbanul muslimin* turut memainkan peran keduanya dalam percaturan dakwah konvensional dan dakwah berbasis digital dimana segmentasi khalayak lebih mudah dijangkau tanpa adanya sekat dan jarak. Termasuk, berdakwah berlandaskan cinta yang seringkali dikumandangkan Gus Hafidz dalam setiap ceramahnya baik melalui ceramah ataupun tausiyah online. Kadangkala mengangkat cerita berbasis kearifan lokal masyarakat Kabupaten Probolinggo dengan menyuguhkan pesan-pesan dakwah menyejukkan hati umat muslim membuat ia banyak digandrungi jamaahnya, utamanya kalangan remaja muslim Indonesia (Wahid, 2018: 19).

Edukasi Islami yang dihadirkan dalam serangkaian kegiatan dakwah dan shalawat telah mendorong berbagai institusi keagamaan ataupun lembaga pemerintah turut mengundang *syubbanul muslimin*. Seperti misal perayaan tahun baru tahun 2023 pemerintah provinsi Jawa Timur turut mengundang *syubbanul muslimin* yang bertempat di Masjid Al-Akbar Surabaya dan Pemerintah Kabupaten Banyuwangi juga mengajak personel syubban membawakan lagu shalawat dalam puncak perayaan tahun baru 2023 berlokasi di Taman Blambangan. Dalam postingannya, atmosfer jamaah dalam momentum shalawat cukup tinggi dan secara bersama-sama melantunkan shalawat di tengah ribuan jamaah yang berkumpul (Fatoni, 2023: 2).

Dua kegiatan besar kegiatan shalawat dalam momentum malam tahun baru tersebut dapat mempersatukan berbagai kelas sosial duduk bersama melantunkan syiar shalawat tanpa ada sekat dan jarak. Pendekatan dakwah humanis berlandaskan cinta mengantarkan jamaah duduk berdampingan dengan berbagai level usia, kelas sosial, hingga latar belakang kebudayaan beragam mampu ditunjukkan *syubbanul muslimin* sebagai upaya perekat persatuan dan kesatuan. Kemajemukan inilah yang tercermin dalam berbagai postingan Islam di media instagram syubban dengan berlandaskan dakwah cinta sebagaimana Nabi Muhammad mengajak umat kepada umatnya (Samsudin, 2021: 50).

Penanaman nilai-nilai cinta kepada Allah dan rasulullah melalui syiar-syiar shalawat dan menghadirkan berbagai da'i untuk memupuk semangat keagamaan mampu dilakukan. Fenomena keagamaan di media Instagram ini mampu menyentuh berbagai kalangan usia hadir dalam kegiatan tersebut dan khusyuk dalam melantunkan bacaan shalawat. Internalisasi nilai Islami yang dipadukan dengan seni musik Islami dengan pendekatan cinta mampu menarik perhatian jamaah terlibat di dalamnya. Dakwah humanis menjadi salah satu alternatif masyarakat dalam upaya memperoleh sumber keberagamaan di era konvergensi di era digital (Moehson, 2019: 191). Model dakwah ini satu sisi sebagai solusi untuk memecahkan berbagai persoalan kehidupan masyarakat yang muncul.

Prinsip humanisme Islam hadir sebagai usaha optimalisasi penguatan akidah kepada umat muslim dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Mengingat era digital bebas akses hingga siapapun dapat menyalurkan informasi keislaman tanpa diketahui sanad keilmuannya. Pentingnya memilih sumber keagamaan yang tepat supaya sanad keilmuannya sampai menuju Nabi Muhammad. Perintah berdakwah telah tercantum dalam Al-Qur'an surat An-Nahl 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, dialah yang mengetahui siapa yang sesat dari jalannya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapatkan petunjuk.

Sebagaimana diketahui ruang siber (*cyberspace*) adalah panggung digital yang tercipta sebagai upaya mengkoneksikan perangkat internet untuk tersambung dengan berbagai pengguna untuk melakukan aktivitas komunikasi (Fakhrurroji, 2017: 56). Berbagai informasi keislaman bertebaran pada akun pengguna baik yang dikreasikan praktisi dakwah ataupun komunitas keagamaan. Dakwah dan shalawat *syubbanul muslimin* turut menyebarluaskan nilai-nilai Islami dalam setiap postingan di Instagram baik berbentuk foto, video, ataupun meme. Perangkat digital sebagai medium dalam rangka menyampaikan nilai-nilai keislaman kepada umat, sehingga dapat diakses sebagai informasi keislaman.

Panggung digital menyediakan beragam fitur yang dipergunakan praktisi dakwah mengkreasi konsep ajaran supaya terlihat lebih menarik dan disukai penggemarnya di Instagram. Gerakan dakwah berlandaskan cinta yang diformulasikan *syubbanul muslimin* tidak terlepas dari era digitalisasi media supaya dakwahnya tetap relevan di zaman sekarang. Dakwah *syubbanul muslimin* mengusung misi membawa kedamaian terhadap seluruh masyarakat muslim yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan. Fenomena dakwah berbasis digital ini telah membawa gelombang baru terhadap kegandrungan remaja muslim Indonesia, termasuk menyukai syiar shalawat yang dipadukan seni Islami (Mazaya, 2022: 32).

Makna dakwah humanis pernah dikemukakan Goodman bahwa dakwah humanis berorientasi pada proses pembentukan karakter manusia melalui jalan kedamaian, keadilan dan kebijaksanaan. Kegiatan dakwah humanis selalu berpegang teguh pada sejumlah aspek seperti psikologi, sosiologi, antropologi, edukatif dan kultural (Goodman, 2003: 70) Hal terpenting berdakwah dengan prinsip humanisme adalah berusaha mengajak jamaah kembali mengingat Allah

dan Rasulullah tanpa paksaan. Hal ini sejalan dengan Al-Qur'an Al-Baqarah ayat 256.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Tidak ada paksaan dalam beragama. Kebenaran sudah nyata. Barang siapa menghendaki, biarlah dia beriman, dan barang siapa tidak menghendaki, biarlah dia kafir, barang siapa menerima dakwah, maka yang beruntung adalah dirinya sendiri. Barang siapa menolaknya, maka yang celaka adalah dirinya sendiri”.

Pesatnya dakwah siber ini mendorong generasi muda muslim mengekspresikan keagamaan dengan mengakses sejumlah konten keislaman (Hariya, 2021: 34). Salah satunya lagu shalawat *syubbanul muslimin* di media instagram. Hal ini dapat dijumpai pada akun instagram *syubban* dengan berbagai postingan Islami yang digemari dan didominasi kalangan remaja muslim Indonesia. Lagu shalawat nyatanya menjadi kekuatan spiritual untuk menarik perhatian jama'ah dalam mengekspresikan keberagaman anak muda dan hal ini berdampak positif terhadap upaya mendekatkan diri terhadap penciptanya.

Kegiatan dakwah dan shalawat melalui fitur *live streaming* dalam media Instagram turut diterapkan sebagai upaya menyebarkan amar makruf dan nahi munkar dan ketergantungan khalayak mengakses sosial media cukup tinggi. Oleh karenanya, *syubban* hadir dalam ruang-ruang keagamaan untuk menyisir khalayak serta menyuguhkan nilai-nilai Islami berlandaskan cinta. Hal ini juga supaya memudahkan dalam menyampaikan pesan dakwah kepada segenap jamaah online *syubbanul muslimin*. Transformasi dakwah yang mampu menembus ruang dan waktu telah menggeser pola komunikasi dakwah konvensional menuju dakwah digital. Oleh karenanya, penyampaian pesan yang dilakukan da'i sebaiknya menggunakan kalimat-kalimat populer supaya familiar di telinga mad'u, bahasanya mudah dimengerti semua orang, dan relevan dengan kondisi zaman sekarang (Shihab, 2014: 104).

Prinsip dakwah digital melalui media instagram ini membawa nilai-nilai kemanusiaan dalam optimalisasi spiritual jamaah menuju keharibaan kepada penciptanya terus bergulir. Masifnya penggunaan dakwah siber sebagai penyebaran nilai-nilai Islami di kehidupan virtual mendorong praktisi dakwah dan shalawat *syubbanul muslimin* turut menyemai dakwah kekinian berbasis humanisme Islam. Konsep dakwah tidak lagi berjalan stagnan melalui ceramah, datang ke masjid, mendengarkan tausiyah dari sejumlah da'i. Dakwah humanis yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan selalu ditampilkan dalam setiap postingannya di media Instagram. Seni Islami berpadukan nilai kearifan lokal yang ditampilkan dalam setiap evennya selalu mengundang perhatian jamaah. Hal ini

tidak terlepas dari sejarah dakwah Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang berdakwah menggunakan seni musik (Naufaldi, 2020: 45).

Berdakwah melalui akun instagram yang dilakukan *syubbanul muslimin* turut menciptakan meme atau berbentuk gambar, foto-foto dengan tulisan tertentu. Hal ini banyak dijumpai pada setiap postingan *syubbanul muslimin* baik berbentuk foto Gus Hafid, jadwal *syubban*, foto jamaah, tausiyah online kiai, dan video shalawat dari personel *syubban* (Nasrullah, 2014: 60). Bergulirnya meme sebagai budaya digital keagamaan yang muncul di sosial media yang ditranmisikan secara online telah mengalami berbagai bentuk dan didesain semenarik mungkin.

Postingan Gus Hafidz, personel *syubbanul muslimin*, sederet foto-foto ulama dan jamaah dapat dijumpai dalam akun Instagram milik *syubbanul muslimin*. Berbagai tampilan dengan caption (pesan dakwah) dalam upaya menyebarluaskan pesan Islami yang digulirkan juga dalam rangka menyeimbangi arus informasi yang sedemikian pesat di ruang digital. Inovasi dakwah dengan menyesuaikan kebutuhan zaman saat ini mampu diproduksi oleh majelis *syubbanul muslimin* untuk merangkul jamaahnya kembali pada jalan yang benar. Ekspansi dakwah hingga menyentuh media digital adalah bagian memasifkan gerakan dakwah humanis berlandaskan cinta dan mencontohkan keteladanan Nabi Muhammad (Goodman, 2003: 70).

Era teknologi siber telah mereduksi batas geografis yang mendukung keterjangkauan dakwah di tengah masyarakat. Keterlibatan dakwah *syubbanul muslimin* berbalut dakwah humanis telah mendorong segenap personel terhadap penguasaan teknologi. Keefektifitasan waktu berdakwah secara online membuat pesan dakwah menyebar lebih cepat kepada mad'u tanpa terhalang apapun selama terhubung online. Oleh karenanya, aktivitas dakwah saat ini telah bergeser menuju ruang digital, sehingga pesannya lebih mudah dan cepat diterima oleh umat Islam. Tim media yang turut andil dalam berkarya baik mendesain pamflet, jadwal syubban, ataupun mengedit video shalawat semenarik mungkin supaya terlihat memukau. Peran serta media syubban telah mendorong lahirnya berbagai macam tampilan pesan dakwah baik berupa meme, video shalawat ataupun foto sejumlah ulama dalam akun instagram *syubban* cukup menarik perhatian jamaah mengaksesnya. Kreatifitas multimedia syubban ini berkat konsistensi postingan yang ditampilkan dalam akun *syubban* setiap waktunya (Haq, 2019: 80).

Dalam postingan tersebut, *syubban* turut berperan dalam membuka donasi untuk kegiatan kemanusiaan, termasuk peduli korban gempa Cianjur. Majelis *syubbanul muslimin* mewadahi kesempatan terhadap siapapun untuk mendonasikan rezekinya untuk bencana gempa Cianjur. Mengingat makna dakwah tidak sebatas menyampaikan pesan Islami baik melalui kegiatan ceramah (dakwah konvensional) ataupun dakwah secara digital, tetapi turut memberikan kontribusi terhadap persoalan kemanusiaan sebagai bentuk kepedulian sesama. Kepedulian terhadap hal kemanusiaan ini turut mendorong komunitas penggemar *syubbanul*

muslimin bersama-sama menggelar aksi serupa dengan menggalang aksi kemanusiaan dengan membuka donasi. Hal ini memberikan peluang positif bagi jamaah dalam membantu sesama meringankan beban mereka. Runtuhnya batas demografi yang terjadi di dunia digital ternyata sisi lain menimbulkan berbagai permasalahan serius yang terjadi. Oknum yang tidak bertanggung jawab dan hanya memanfaatkan media sosial sebagai ujaran kebencian dan upaya menghasut (Utami, 2020: 114) Dalam penelitian Iriawan tentang ujaran kebencian, setidaknya terdapat 800.000 akun penyebar ujaran kebencian di media sosial. Padahal Indonesia dipandang oleh Negara lain sebagai warga yang ramah dan santun. Kepopuleran dakwah digital nyatanya masih menyisakan problematika serius yang dilakukan pihak-pihak tidak bertanggung jawab (Irawan, 2019: 117).

Menariknya, majelis *syubbanul muslimin* turut terlibat dalam kegiatan kemanusiaan yang terjadi di Indonesia. Seperti contoh gempa Cianjur dengan membuka donasi bantuan melalui postingannya di Instagram. Kemudian selanjutnya disalurkan kepada masyarakat Cianjur yang terdampak gempa bumi. Hal ini sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama muslim untuk membantu meringankan beban mereka. Islam juga telah mengajarkan untuk selalu berbuat baik ketika umat lain dalam kesulitan. Spirit dakwah jama'ah terlihat antusias dalam sejumlah postingan *syubbanul muslimin* di media Instagram sekaligus ini mengindikasikan bahwa dakwah berbalut cinta dengan kelembutan lebih mudah diterima jamaah. Industri musik Islami *syubbanul muslimin* di ruang digital mampu merebut panggung digital sebagai upaya memperluas jangkauan dakwahnya. Melihat aktivitas sosial masyarakat tidak lepas dari perangkat teknologi mendorong pesatnya konten shalawat di platform Instagram (Safroodin, 2022: 146).

Dakwah humanis tetap relevan seiring tumbuhnya teknologi informasi yang sedemikian pesat bahkan mampu menggeser otoritas keagamaan dan mengimbangi industri musik tanah air. tulisan ini juga berupa menampilkan tausiyah online dari Gus Hafid untuk mengajak jamaah.

“Jika semua karena cinta, maka akan terasa mudah. Yang jauh jadi dekat, yang berat jadi ringan, dan yang sakit menjadi sembuh. Kita tanamkan kepada para pecinta rasulullah agar melandasi semua yang mereka lakukan dengan kecintaan kepada Allah dan Rasulullah, karena itu yang utama. Ibarat mobil, cinta ini adalah mesin yang menggerakkan semua organ dalam jiwa. Dulu di syubban melihat orang yang menangis dalam majelis tidak ada, tapi sekarang ? semua menangis karena cinta untuk sebuah kerinduan memandang rasulullah SAW” (Hakiem, Wawancara, Probolinggo, 15 Desember 2022).

Berdakwah atas dasar cinta yang diterapkan oleh majelis shalawat *syubbanul muslimin* telah menarik perhatian banyak jamaah untuk menghadiri shalawatan. Merangkul jamaah secara lemah lembut tanpa harus memaksa untuk menyukai shalawat adalah salah satu upaya dakwah. seperti yang dicontohkan Nabi

Muhammad dikala mengajak umatnya kepada kebaikan tanpa pemaksaan. Sederet postingan jamaah pada akun *syubbanul muslimin* terlihat begitu antusias dan khusyuk dalam mengikuti serangkaian kegiatan shalawat yang dihadiri, bahkan membentangkan spanduk bertuliskan datang karena rindu: pecinta Gus Hafidz Pasuruan. Hal ini juga tidak terlepas dari upaya majelis *syubbanul muslimin* dalam mengajak jamaah menjadi betah dan melembutkan hati dalam setiap event shalawatan. Setidaknya membuat hati jamaah merasa betah dalam mengikuti shalawatan dan membuat meriah dengan suasana yang meneduhkan. Harapannya setelah itu, jamaah merasa rindu untuk kembali datang mengikuti kegiatan shalawatan. Oleh karenanya, Gus Hafidz tidak mengusir anak syubban yang sering membuat onar (Haq, 2019: 81).

“Salah satu yang paling utama menurut saya adalah kita menjadi mereka, tapi kita tidak terpengaruh dengan mereka. Jadi, kita perlu memahami arus mereka. Istilahnya saya mengikuti arus tapi saya tidak terbawa arus. Mungkin ketika kita di majelis, saya pakai imamah dan jubah. Bukan untuk sombong, akan tetapi saya ingin memahamkan bahwa ini majelisnya rasulullah dan kita perlu memberi penghormatan terbaik dengan berpenampilan rapid an santun” (Hakiem, Wawancara, Probolinggo, 15 Desember 2022).

“Kalau saya bareng sama mereka, kita duduk bareng, berbagi informasi, dan bercanda. Bahkan rapat majelis sering kita selenggarakan di kafe, berpakaian seperti mereka. Jadi, intinya, adalah kita perlu menyelam menjadi mereka dan akan tetapi kita perlu menjadi mereka dan tetapi tujuannya mereka juga harus menjadi kita. Maksudnya untuk menarik mereka ke jalan yang baik. Syubban juga bisa besar dan kompak seperti ini di antaranya karena kita sering saling silaturahmi. Mereka jugalah yang menjadi keluarga saya, di manapun mereka berada saya sering mendatangi rumah mereka. Istilah kita jemput bola supaya bisa bermain bola” (Hakiem, Wawancara, Probolinggo, 15 Desember 2022).

Strategi dakwah yang dilakukan Gus Hafidz mengadopsi karakter kepemimpinan dakwah Nabi Muhammad ketika merangkul jamaahnya dalam kebaikan. Oleh karenanya, di setiap dakwah yang dilakukan menggunakan bahasa yang santun dan lemah lembut dalam setiap kegiatan dakwah dan total *followers* (pengikut) akun syubbanul muslimin hingga saat ini berjumlah satu juta pengikut di mana mayoritas berasal dari kalangan milenial. 3.834 postingan telah diunggah melalui *instagram feed*. Majelis *Syubbanul Muslimin* dekat dengan remaja muslim bahkan pembinanya Gus Hafidz Hakiem

Sosok KH. Hafidzul Hakiem menyampaikan dakwahnya dalam akun insagram milik *syubbanul muslimin* menekankan pentingnya meneladani sifat Nabi

Muhammad dengan berkata lemah lembut, tidak bertindak kasar kepada siapapun. Hal itu sangat diperlukan dalam rangka mewujudkan Islam *rahmatan lil alamin* di era globalisasi ini. dakwah humanis yang menitikberatkan terhadap memanusiakan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah di muka bumi. Hal ini untuk memupuk kedamaian dan rahmat sesama manusia dalam kehidupan beragama. Bergulirnya era globalisasi dalam lini kehidupan masyarakat tentu disadari betul di satu sisi sebagai bentuk kemajuan di bidang teknologi dan satu sisi pengarusutamaan nilai-nilai Islami pada level internasional. Apa yang dicontohkan Nabi Muhammad dijadikan sebagai bentuk teladan umat muslim untuk menyikapi arus globalisasi yang semakin menguat. Dakwah Nabi Muhammad yang berorientasi terhadap nilai-nilai kemanusiaan terhadap seluruh umat muslim (pengikutnya) perlu menjadi pijakan sejumlah penggiat dakwah dalam melaksanakan upaya *amar makruf dan nahi munkar* (Qamariyah, 2019: 146).

Era globalisasi yang ditandai dengan hadirnya teknologi digital yang merasuki dimensi kehidupan masyarakat bahkan membantu segala bentuk aktifitas kehidupan sehari-hari. Bukan tidak mungkin, sebagian kalangan memanfaatkan media digital sebagai alat propaganda upaya memecah belah persatuan utamanya internal umat muslim. Kejelian masyarakat dalam menyikapi setiap postingan yang diunggah di sosial media jangan langsung ditelaah mentah-mentah dan perlu penyaringan informasi yang lebih lanjut (Marwantika, 2021: 250).

Konsep dakwah saat ini harus relevan dengan perkembangan zaman dan apa yang semestinya terjadi di lapangan. Termasuk apa yang dilakukan KH. Hafidzul Hakiem dalam memanfaatkan media Instagram sebagai salah satu platform dakwah menyisir kalangan anak muda sebagai objek dakwah. hal ini selaras dengan temuan penelitian Bukhari dan Mistarija bahwa konteks dakwah yang ditampilkan praktisi dakwah hari ini menyesuaikan dengan kebutuhan zaman (Mistarija, 2020: 16).

Sejumlah praktisi dakwah setidaknya memunculkan kreatifitas dalam berdakwah di tengah masyarakat, utamanya dengan latar belakang yang berbeda. Idealnya, dakwah yang didengungkan seharusnya tidak bertentangan dengan ideologi Negara (Pancasila) karena agama sejatinya berfungsi sebagai panduan hidup, dasar spiritual dan moral. Oleh karenanya, seruan dakwah terus digelorakan dalam dimensi kehidupan masyarakat sebagai bentuk ajakan kepada kebaikan dan menyuruh kepada yang munkar. Berjalannya kegiatan dakwah bukan saja sekedar upaya menyampaikan nilai-nilai keislaman terhadap sesama umat muslim, tetapi harus memberikan solusi terhadap prolematika kekinian sosia-keagamaan. Pada gilirannya, nilai dakwah tetap hidup dan aktif dibutuhkan oleh masyarakat sebagai pondasi kekuatan umat muslim. Idealnya, dakwah humanis berorientasi terhadap nilai-nilai kemanusiaan berkarakter kedamaian, kearifan dan keadilan antar sesama umat muslim. dengan tetap menampilkan Islam *rahmatan lil alamin* sebagai wajah dan ajaran Islam yang sesungguhnya (Hamka, 1990: 76).

Pendekatan kultural yang dilakukan KH. Hafidzul Hakiem terhadap seluruh jamaah berjalan secara berkelanjutan dalam rangka mengajak jamaah menyukai shalawat. minimal mengakses konten shalawat *syubbanul muslimin* di media instagram. Upaya dakwah yang dibangun untuk merespon kegelisahan umat muslim dan hasrat terhadap syiar shalawat yang selama ini dirindukan, dan hadir dalam sejumlah postingan Islami media instagram syubban. Kemasan dakwah dan shalawat yang dibuat secara aktual dan relevan dengan kondisi saat ini membuat jamaah merasa betah dalam mengakses setiap video shalawat syubban (Aripuddin, 2020: 310).

Konsistensi dakwah dan shalawat Gus Hafid (sapaan akrabnya) menjadikan media Instagram sebagai seperangkat dakwah telah dianggap berhasil menarik perhatian berbagai kalangan untuk menyukai shalawat. Dulu, biasanya pembacaan shalawat hanya dilakukan oleh kalangan usia lanjut dan berlangsung di surau-surau, dan pada rutinan malam jum'at. Berkat sentuhan dakwah Gus Hafid dalam merevitalisasi dakwah dan shalawat berbasis media digital, kalangan manapun dengan bebas menyukai shalawat. Peranan tim hadrah dalam menggunakan rebana sebagai perangkat hadrah turut memainkan penting dalam memadukan seni Islami. Nilai-nilai spiritualitas terus ditanamkan dalam rangka menyebarkan luas kepada masyarakat muslim.

Dakwah humanis sebagai salah satu upaya alternatif pendekatan dakwah yang menitikberatkan terhadap nilai-nilai kemanusiaan terhadap sesama umat muslim. hal ini selaras sebagaimana dijelaskan Acep Aripuddin dalam penelitiannya bahwa sebaik apapun konten dakwah dengan menyandarkan pada nilai agama dapat ditolak manusia, manakala dakwah tersebut disampaikan dengan cara yang tidak mempertimbangkan kondisi sosio-psikologis manusia. Pada gilirannya, misi dakwah sebagai upaya penyadaran dan kecerdasan manusia menitikberatkan terhadap nilai moral dan akhlak (Aripuddin, 2020: 310). Sejumlah lagu populer diadaptasi lirik lagunya menjadi bacaan shalawat juga mengandung nilai-nilai ajakan kebaikan terhadap sesama dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan. Evolusi dakwah *syubbanul muslimin* mampu menembus lini kehidupan masyarakat untuk bersama-sama membacakan shalawat.

Penutup

Aktivitas dakwah di media Instagram dibutuhkan pendekatan khusus untuk merangkul dan menanamkan nilai Islami sesuai selera jamaah serta menyesuaikan perkembangan zaman yang serba dinamis. Konsep dakwah humanis dirasa sebagai pilihan tepat dalam upaya menyampaikan nilai Islami dan menampilkan Islam *rahmatan lil alamin* serta shalawat dengan kemasan menarik melalui meme, video shalawat *syubbanul muslimin*, bahkan terlibat dalam kegiatan kemanusiaan untuk peduli terhadap sesama. Hal ini sebagai upaya pengarusutamaan nilai-nilai

dakwah dalam panggung digital. Fenomena kegiatan dakwah ini sejalan dengan konsep ajaran Nabi Muhammad SAW ketika mengajak umatnya kembali pada jalan yang benar dengan pendekatan lemah lembut dan berbalut cinta.

Sejumlah postingan dakwah dan shalawat yang ditampilkan pada akun Instagram *syubbanul muslimin* berlandaskan pendekatan kemanusiaan dalam menarik perhatian jamaah telah membawa warna baru dalam percaturan dakwah di era konvergensi digital. Hampir setiap orang menggunakan perangkat digital, sehingga memudahkan pengguna mengakses secara terbuka terhadap sejumlah postingan Islami yang ditampilkan personel *syubbanul muslimin*. Hal inilah yang mencerminkan dakwah dan shalawat *syubbanul muslimin* turut berperan menampilkan wajah Islam yang humanis dan berorientasi pada pembentukan jati diri jamaah dengan penuh kedamaian. Orientasi dakwah berjalan sesuai kebutuhan dan selera umat dalam kehidupan beragama, sehingga secara pelan-pelan dapat mengantarkan pesan-pesan Islami yang menyejukkan dalam ruang digital.

Daftar Pustaka

- Amiliya, L. (2022). Pertunjukan Shalawat Rodad Sebagai Media Dakwah. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dan Komunikasi*, 18. <https://almishbahjurnal.com/index.php/al-mishbah/article/view/276>
- Aripuddin, A. (2020). Pesan Dakwah Antara Keluasan dan Kedangkalan dalam Instagram @Pendosahebat.Id. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5. <http://jurnal.fdk.uinsgd.ac.id/index.php/tabligh/article/view/1939>
- Ariyanto, P. P. (2021). PODCAST SEBAGAI MEDIA DAKWAH ERA PANDEMI. *Academic Journal of Da'wa and Communication*, 2. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/ajdc/article/view/3286>
- Bisri, M. (2011). *Membuka Pintu Langit Momentum Mengevaluasi Perilaku*. Kompas.
- Creswell, W. J. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Approaches*. Sage Publication.
- Fakhruroji, M. (2017). *Dakwah di Era Media Baru: Teori dan Aktivisme Dakwah Internet* (I. T. Nugraha (ed.); Pertama). Simbiosis Rekatama Media. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/31509>
- Fatoni, A. (2023). Syubbanul Muslimin Bershalawat. *Jatim Fifa*. <https://jatim.viva.co.id/kabar/1800-khofifah-bersama-5000-jamaah-sambut-tahun-baru-2023-dengan-solawatan-dan-doa-bersama>
- Fauziah, Diya Annisaul dan Santoso, B. R. (2021). The Contestation of da'wa on Youtube: Comparative study of Syubbanul Muslimin and At-Taufiq Shalawat Group. *Jurnal Ilmu Dakwah UIN Walisongo Semarang*, 41. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/9419>
- Ferdiansyah, D. S. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Kegiatan

- Dakwah Terhadap Transformasi Sosial di Desa Montong Gamang Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah-NTB. *Komunike: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, XII. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/komunike/article/view/2236>
- Furqany, S. (2018). Strategi Komunikasi Dakwah Melalui Bantuan Kemanusiaan Aksi Cepat Tanggap (ACT) Dalam Menarik Minat Donasi (Studi pada Kasus Konflik Rohingya). *Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 24. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bayan/article/view/3680>
- Ghofur, A. (2019). Dakwah Islam di Era Milenial. *DAKWATUNA. Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 5. <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/dakwatuna/article/view/405>
- Goodman, E. L. (2003). *Islam Humanism*. Oxford University Press.
- Gunawan, Reka dan Muhid, A. (2022). The Strategy of Da'wah Bil Hal Communication: Literatur Review. *Komunike: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, XIV. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/komunike/article/view/5270>
- Hakim, H. 16 Desember (2022). *Wawancara*.
- Hamka, B. (1984). *Falsafah Hidup*. Pustaka Panjimas.
- Hamka, B. (1990). *Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*. Pustaka Panjimas.
- Haq, M. N. (2019). *Majelis Syubbanul Muslimin : Menebar Dakwah Dengan Cinta*. Syubbanul Muslimin.
- Hariya, T. et all. (2021). Fenomena Cyber Religion Sebagai Ekspresi Keberagaman di Internet pada Komunitas Shift (Cyber Religion Phenomenon as a Religious Expressiion on the Internet in the Shift Community. *Jurnal Dakwah Risalah*, 32. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/risalah/article/view/11626/0>
- Hidayatullah, Syarif dan Dharmawan S, Z. (2003). *Islam Virtual: Keberadaan Dunia Islam di Internet*. Mifta.
- Hine, C. (2000). *Virtual Etnography*. Sage Publication.
- Indonesia, A. P. I. (2022). *Profil Internet di Indonesia*.
- Irawan. (2019). Hate Speech di Indonesia: Bahaya dan Solusi. *Mawaiq: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 2019, 1–17. <https://www.lp2msasbabel.ac.id/jurnal/index.php/maw/article/view/712>
- Jauhari, M. (2021). Aktivisme Dakwah Siber Di Tengah Konvergensi Media Digital. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 7(2), 213. <https://doi.org/10.54471/dakwatuna.v7i2.1138>
- Marwantika, A. I. (2021). Tren Kajian Dakwah Digital di Indonesia. *FICOSIS*, 1. <https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/ficosis/article/view/37>
- Mazaya, V. (2022). Smart Dakwah di Era Society 5.0: Da'i Virtual dalam New Media. *Journal of Da'wa and Communication*, 2. <https://e->

- journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/iqtida/article/view/5366
- Mistarija, B. dan. (2020). Revitalisasi Dakwah Humanis Dalam Menghadapi Era Globalisasi di Indonesia. *ILmu Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 14. <http://jurnal.iain-padangsidimpuan.ac.id/index.php/Hik/article/view/2297>
- Moehson, Q. (2019). Dakwah Humanis Melalui Gerakan Tarekat. *Jurnal Ilmu Dakwah UIN Walisongo Semarang*, 39. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/4674>
- Muhtadi, A. S. (2005). *Pribumisasi Islam: Ikhtiar Menggagas Fiqh Kontekstual*. Pustaka Setia.
- Muttaqin, Z. (2020). Reinterpretasi Dakwah Islam untuk Mengatasi Problem-Problem Kemanusiaan. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 5. <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/article/view/1132>
- Naqqiyah, M. S. et all. (2022). Dakwah Siber dan Pergeseran Religiusitas Masyarakat Kenjeran Surabaya. *Komunikasi Islam*, 12. <http://jurnalfdk.uinsby.ac.id/index.php/jki/article/view/1027>
- Nasrullah, R. (2014). *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Kencana.
- Nasrullah, R. (2017). *Etnografi Virtual* (N. Siti Nur Baya (ed.); 1st ed.). Simbiosis Rekata Media.
- Naufaldi, A. et all. (2020). Akulturasi Budaya Jawa dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga. *Al-Adalah*, 23. <http://aladalah.uinkhas.ac.id/index.php/aladalah/article/view/32>
- Purwanto, Harry dan Nuha, A. A. (2020). Post Dakwah di Era Cyber Culture. *DAKWATUNA. Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 6. <https://ejournal.iaisyarifuddin.ac.id/index.php/dakwatuna/article/view/633>
- Qamariyah. (2019). Dakwah Humanis Melalui Gerakan Tarekat. *Jurnal Ilmu Dakwah UIN Walisongo Semarang*, 39. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/4674/2256>
- Rusdy, Marhamah, F. (2020). Digitalisasi Literacy Cyberbullying Behavior of Youth in Instagram. *Komunike: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 12. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/komunike/article/view/2699>
- Rustandi, R. (2019). Cyberdakwah: Internet Sebagai Media Baru dalam Sistem Komunikasi Dakwah Islam. *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3. <https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/nalar/article/view/1678>;
- Safroodin. (2022). Freedom in the Context of Islamic Da'wa. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 42. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/11860/0>
- Samsinar. (2018). Inovasi Dakwah Melalui Multimedia. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 4. <https://mail.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/aladin/article/view/198>

- Samsudin. (2021). Dakwah di Tengah Pluralitas Masyarakat. *Communicative: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2. <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/communicative/article/view/408>
- Shihab, M. Q. (2014). *Membumikan Al-Qur'an*. Mizan.
- Syahputra, M. C. (2020). Jihad Santri Millenial Melawan Radikalisme di Era Digital. Studi Gerakan Arus Informasi Santri Nusantara di Media Sosial. *Islam Nusantara*, 4. <https://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/187>
- Syubban, T. (2022). *Syubbanul Muslimin*.
- Utami, W. W. dan D. D. (2020). Hate Speech, Agama dan Kontestasi Politik di Indonesia. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 2. <https://journal.lasigo.org/index.php/IJRS/article/view/108>
- Wahid, A. (2018). Dakwah dalam Pendekatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Tinjauan dalam Perspektif Internalisasi Islam dan Budaya). *Jurnal Dakwah Tabligh*, 19, 1–19. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/tabligh/article/view/5908>
- Wahyudi, D. dan K. N. (2021). Literasi Moderasi Beragama Sebagai Reaktualisasi “Jihad Milenial” di Era 4.0. *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama*, 1. <https://e-journal.metrouruniv.ac.id/index.php/moderatio/article/view/3287>
- Wibowo, A. (2019). Penggunaan Media Sosial Sebagai Tren Media Dakwah Pendidikan Islam di Era Digital. *Jurnal Islam Nusantara*, 3. <https://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/141/0>
- Wibowo, A. (2020). Digitalisasi Dakwah di Media Sosial Berbasis Desain Komunikasi Visual. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2. <file:///C:/Users/user/Downloads/2497-243-11110-1-10-20210306-1.pdf>
- Yakub, M. (2021). Dakwah Humanis dalam Lintasan Sejarah Islam. *WARDAH: Jurnal Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 22. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/warda/article/view/9004>
- Yatim, B. (1996). *Sejarah Peradaban Islam*. RajaGrafindo.